

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI PADA RUMAH SINGGAH IBNU Kholdun MAJENANG)

Sarno Hanipudin

STAI Sufyan Tsauri Majenang
mashan_1985@yahoo.com

Rantika Meilawati

STAI Sufyan Tsauri Majenang
rantikameila1@gmail.com

DOI: 10.21580/wa.v7i2.6569

Abstract

This research is a research using a qualitative approach, the research model used is participant observation, interviews and documentation. This study aims to (1) Know the implementation of Islamic Education learning for children with special needs at the Ibnu Kholdun Majenang Shelter House. (2) Knowing what are the supporting factors and inhibiting factors for PAI learning for Children with Special Needs at Ibnu Kholdun Majenang Shelter House.

Keywords: *PAI Learning, Children with Special Needs, Ibn Kholdun Halfway House.*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, model penelitian yang digunakan adalah *observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui implementasi pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Singgah Ibnu Kholdun Majenang. (2) Mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah Singgah Ibnu Kholdun Majenang.

Kata Kunci : *Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus, Rumah Singgah Ibnu Kholdun.*

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau kecacatan sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Menurut James, bahwa anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang luar biasa (anak berkekurangan dan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang *drop out*, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan. Kebutuhan khusus mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian disebabkan oleh masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.¹

Sejarah dan pengalaman membuktikan bahwa mereka yang menyandang kecacatan, dianggap oleh kebanyakan orang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang kebanyakan, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula sesuai dengan karakteristiknya. Oleh sebab itu pendidikan anak penyandang cacat hendaknya harus dipisahkan dari pendidikan anak normal.²

Seiring dengan perkembangan pola pikir manusia akibat dari pengalaman dan pendidikan, pemahaman dan pengetahuan telah mengajarkan manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Pandangan tersebut berhasil menyelamatkan kehidupan anak-anak yang terpinggirkan, terimajinalisasi dan dipisahkan dari masyarakat termasuk, didalamnya penyandang cacat. Menyelamatkan hidup anak-anak penyandang cacat, yang dianggap 'tidak berguna' bahkan dibuang atau dasingkan dan dibunuh.

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan termasuk memperoleh pelayanan pendidikan. Hak untuk dapat memperoleh pendidikan melekat pada semua orang tanpa kecuali, termasuk anak penyandang cacat. Pemikiran inilah yang memulai bahwa penyandang cacat atau anak luar biasa berhak mendapat pelayanan pendidikan seperti halnya anak-anak umumnya dan hidup bersama dalam situasi sosial yang ilmiah.³

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁴

Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan Fisik, mental maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 disebutkan bahwa: pendidikan khusus (anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang

¹ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : PT. Gosityen Publising, 2012), hlm. 1.

² Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik...*, (Yogyakarta : PT. Gosityen Publising, 2012), hlm. 1.

³ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : PT. Gosityen Publising, 2012), hlm. 15.

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 86.

memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.⁵

Ketetapan dalam Undang Undang No 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak penyandang kelainan sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkelainan perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkelainan untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkelainan.

Penanganan melalui pendidikan ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran islam,serta kenakalan remaja sedikit teratasi.⁶ Pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia. Pendidikan adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam manusia. “suatu proses penanaman” mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai pendidikan secara bertahap. “sesuatu” mengacu pada kandungan yang ditanamkan dan “diri manusia” mengacu pada penerima proses dan kandungan itu sendiri.⁷ Mengajar anak yang berkebutuhan khusus (*special needs*) tidak semudah membalikan telapak tangan. Mereka membutuhkan arahan, bimbingan, dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya hingga pada akhirnya mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun disisi lain, sistem yang terkait dengan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai kendala yang muncul seiring dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Rumah Singgah Ibnu Kholdun adalah tempat dimana anak-anak berkebutuhan khusus ini belajar, khususnya mereka yang dhuafa. Mereka tidak mampu untuk bersekolah di sekolah SLB yang biayanya cukup mahal dari sekolah umum biasanya. Rumah Singgah Ibnu Kholdun sangat membantu memenuhi kebutuhan ABK khususnya dalam bidang pendidikan atau pengetahuan agama. Sejauh pengamatan penulis Rumah Singgah Ibnu Kholdun ini merupakan satu-satunya yang ada di Cilacap. Rumah Singgah Ibnu Kholdun berdiri sejak tahun 2016, dan masih eksis hingga saat ini. Rumah Singgah Ibnu Kholdun masih tetap istiqomah dalam kegiatan belajar mengajar meskipun berdiri sendiri tanpa terikat dengan pemerintah pendidikan.

Dengan melihat dari berbagai sudut pandang, menarik untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Rumah Singgah Ibnu Kholdun.

⁵ Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

⁶ Abu Ahmadi dan N. Uhbiyatti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 110.

⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 9.

B. Metodologi

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa mengenai apa saja yang dialami oleh subjek penelitian. Dengan pandangan seperti ini, maka peneliti memfokuskan pada apa saja yang dilakukan pendidik, wali murid serta lembaga sekolah dalam menerapkan pembelajaran PAI bagi Anak berkebutuhan Khusus di rumah Singgah Ibnu Kholdun. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik serta siswa ABK.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara dan tatp muka dengan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa ABK, observasi dengan peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen-dokumen lainnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Persoalannya adalah bagaimana agar peserta didik melakukan kegiatan belajar secara optimal, sehingga dapat mencapai tujuan dan menguasai kompetensi.⁸

Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.⁹ Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan

⁸ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.9.

keaktifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.¹⁰

2. Profil Rumah Singgah Ibnu Kholdun

Pada awal tahun 2016, Rumah Singgah Ibnu Kholdun Majenang pertama kalinya dibuka dan mendapat sambutan baik dari warga masyarakat sekitar, khususnya yang berada di pusat kota Majenang. Pada awal berdirinya Rumah Singgah Ibnu Kholdun ini mendapat murid sebanyak 4 orang dan 2 orang sebagai pembimbing.

Seiring berjalannya waktu Pihak Yayasan mengadakan sosialisasi melalui *door to door*, karena jika tidak demikian tidak ada orangtua yang mau membawa anaknya yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama di Rumah Singgah Ibnu Kholdun Majenang.¹¹

Pembelajaran di Rumah Singgah ini tidak dibedakan tempatnya, dalam artian mereka belajar di tempat yang sama hanya saja guru atau pembimbing mereka yang berbeda. Masing-masing guru membimbing 2 anak dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut.

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD.

Faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi setelah lahir. Penyebab umum kelainan pada Anak Berkebutuhan Khusus dikelompokkan menjadi 3 yaitu :

- a. Prenatal. Hal ini dapat terjadi disaat proses pembuahan indung telur, atau dapat terjadi pada saat perkembangan janin dalam kandungan. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan. Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa benturan pada kandungan Ibu, jatuh sewaktu hamil, atau akibat makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.
- b. Natal (saat kelahiran). Penyebab kelainan pada anak bisa terjadi pada saat ibu sedang melahirkan menjadi misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap Sepilis dan sebagainya.

¹⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> diakses pada hari minggu tanggal 5 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Restin Palupi (Kepala Rumah Singgah) pada tanggal 3 Agustus 2020 pukul 14.15 sampai dengan selesai.

- c. Post Natal. Kelainan yang disebabkan oleh faktor setelah anak ada diluar kandungan atau post Natal. Ini dapat terjadi karena kecelakaan, bencana alam, sakit, keracunan dan sebagainya.¹²

Adapun Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus menurut Santoso antara lain:

- a. Tunanetra. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan, maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat faktual dan bersuara. Sebagai contoh adalah penggunaan tulisan *Braille*, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak (*software*).¹³
- b. Tunadaksa. Tunadaksa diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.¹⁴ Hal ini dapat sebagai akibat gangguan pada tulang, otot, sendi atau disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, dan juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (White House Conference, 1931).
- c. Tunarungu. Tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Menurut Mufti Salim (1984:8) bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.
- d. Tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah-istilah lain untuk anak tunagrahita di antaranya: *mentally retardation* (penghambat mental), *mentally retarded* (keterbelakangan mental), kekurangan mental, mental yang kurang sempurna, dan lain-lain.¹⁵ Istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ke tidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak-anak tunagrahita, menurut Aip Sjarifuddin, mengkategorikannya menjadi empat: Lemah Ingatan, *Debil* (anak yang keadaan IQ nya antara 60-80), *Imbesil* (anak

¹²Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : PT. Gosyen Publishing, 2012), hlm. 6.

¹³Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak*. (Jagakarta: Diva Press, 2010), hlm. 128.

¹⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2006), Hlm. 121.

¹⁵Sutjihati Somantri, *Psikologi...*, (Bandung:PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 130.

yang IQ nya beraeda antara 20-60), *Idiot* (anak yang IQ nya berada di bawah 20). Pada hakikatnya tujuan pendidikan anak tunagrahita adalah mengembangkan interes sosial (*social interest*) yang ada pada siswa secara optimal. Sosial ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru (pembimbing) seyogyanya menyusun program bimbingan atau program latihan secara sistematis dan melaksanakannya sesuai dengan program yang telah dibuat.

- e. Kesulitan belajar. Kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori, maupun ekspresif di dalam proses belajar. meskipun gangguan ini bisa terjadi di dalam berbagai tingkatan kecerdasan, maupun 'kesulitan belajar' lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan diatas normal. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki tidak teraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa menghambat alur belajar secara normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual-motorik tertentu atau kemampuan berbahasa. Akan tetapi di dalam kenyataan, kesulitan yang satu sering kali dibarengi oleh kesulitan lain sehingga terjadi tumpang tindih antar kesulitan.
- f. Tunadaksa. Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

4. Implementasi Pembelajaran PAI Bagi Anak ABK Di Rumah Singgah Ibnu Khaldun

Komponen pelaksanaan pendidikan berarti kajian tentang sistem pendidikan yang merupakan satu kesatuan, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Menurut Hunt, dalam pembelajaran itu efektif jika siswa memperoleh pengalaman baru dan perilakunya berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang dikehendaki. Terdapat lima bagian penting dalam peningkatan efektivitas pembelajaran, yaitu perencanaan, komunikasi, pembelajaran itu sendiri (pelaksanaan pembelajaran), pengaturan, dan evaluasi.¹⁶

Pada penelitian ini penulis akan menganalisis beberapa komponen pembelajaran yang ada di Rumah Singgah Ibnu Kholdu Majenang sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang ada di Rumah Singgah Ibnu Kholdun untuk mengimplementasikan pembelajaran PAI tidak jauh berbeda dengan strategi

¹⁶ Muhammad Syaifudin dkk, *Managemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), hlm. 10.

pembelajaran yang digunakan disekolah-sekolah umum atau formal. Di Rumah Singgah Ibnu Kholdun menggunakan strategi yang menyesuaikan dengan kemampuan anak. Jadi masing-masing strategi yang digunakan guru untuk mengajar pembelajaran di Rumah Singgah Ibnu Kholdun berbeda-beda.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus ini bervariasi dan tidak sama seperti sekolah formal pada umumnya, materi yang dipelajari di Rumah Singgah Ibnu Kholdun hanya materi PAI yang ringan contohnya seperti materi tentang sholat, Hafalan suratan pendek, dan doa sehari-hari.

3. Metode

Metode dalam pengajaran yang digunakan di Rumah Singgah Ibnu Kholdun ini tidak terlalu memakai banyak metode, mereka hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan belajar sambil bermain. Metode yang digunakan guru untuk mengajarpun berbeda-beda sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus itu.

4. Media

Media yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran ABK di Rumah Singgah Ibnu Kholdun sangat sederhana. Sama halnya media yang digunakan di dalam sekolah formal lainnya. Hanya saja penggunaan media di Rumah Khusus belum ada alat khusus yang digunakan untuk pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Media yang digunakan menggunakan media visual saja. Sedangkan media adalah alat sebagai penunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

5. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan di Rumah Singgah Ibnu Kholdun ini tidak seperti evaluasi berdasarkan tero yang telah dipaparkan penulis. Karena Rumah Singgah Ibnu Kholdun merupakan lembaga pendidikan Non formal jadi tidak menggunakan evaluasi seperti penilaian per semester. Evaluasi yang ada di Rumah Singgah Ibnu Kholdun hanya melakukan sharing tentang bagaimana perkembangan masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan orang tua peserta didik. Karena menurut kepala Rumah Singgah Ibnu Kholdun apabila menggunakan raport tidak ada pengaruhnya bahkan raport itu tidak diperhatikan oleh orangtua peserta didik.

6. Kurikulum

Di Rumah Singgah tidak menggunakan kurikulum KTSP atau Kurikulum 2013. Rumah Singgah Ibnu Kholdun Menggunakan kurikulum sendiri karena Rumah Singgah Ibnu Kholdun merupakan lembaga pendidikan non formal jadi tidak dengan aturan pemerintah. Apabila Rumah Singgah Ibnu Kholdun mengikuti kurikulum dari pemerintah akan terasa sangat sulit melihat dengan kondisi tempat belajar, fasilitas dan keadaan peserta didik yang berada di Rumah Singgah Ibnu Kholdun. Sedangkan mereka belajar atau datang ke Rumah Singgah Ibnu Kholdun tidak bisa diprediksikan. Sesuai dengan keinginan anak

berkebutuhan khusus atau orang tua yang tidak sempat untuk datang dan mengantar anaknya.

5. Pendukung dalam implementasi Pembelajaran PAI Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK di Rumah Singgah Ibnu Kholidun Majenang sebagaimana di ungkapkan Ibu Restin Palupi dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Dari sarana dan prasarana Alhamdulillah selalui di upayakan agar mendukung. Lalu dari pihak orang tua itu juga sangat mendukung, kalau tidak mendukung mereka juga tidak datang kesini iya kan mbak, meskipun ada sebagian orang tua yang dirumah setelah belajar disini di rumah sudah lepas”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan penulis di Rumah Singgah Ibnu Kholidun Majenang dapat dijabarkan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI antara lain sebagai berikut:

- a. Implementasi pembelajaran sudah menggunakan fasilitas yang cukup meskipun belum begitu lengkap
 Dengan adanya fasilitas yang sudah lumayan cukup sesuai apa yang dibutuhkan maka dapat disebutkan sebagai faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI untuk ABK, media yang digunakan untuk mengajar anak abk di rumah singgah juga tidak terlalu banyak yang digunakan karena disesuaikan dan kondisi anak-anak berkebutuhan khusus dan pembelajarannya juga masih sangat sederhana berbeda dengan sekolah Luar Biasa. Karena sebagian dari ABK yaitu Dhuafa sehingga pembelajaranpun tidak terlalu banyak.
- b. Pendamping yang ulet dan sabar dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus
 Karena anak-anak yang di ajar bukan anak-anak normal pada umumnya sehingga guru harus lebih sabar dalam mengajar, selain sabar guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus ini juga sangat ulet dan rajin sekali sehingga pembelajaran disukai oleh anak-anak dan merekapun merasa nyaman belajar disini dengan kasih sayang yang tulus yang diberikan oleh guru.
- c. Adanya alat pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus
 Pembelajaran ABK di Rumah Singgah yang sangat sederhana dengan alat seadanya yang digunakan untuk melaksanakan pembelajran itu juga menjadi faktor pendukung berjalannya proses pembelajaran.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Restin Palupi (Kepala Rumah Singgah Ibnu Kholidun Majenang), pada tanggal 16 Agustus 2020 WIB sampai dengan selesai.

- d. Dukungan dari orang-orang yang peduli dengan anak berkebutuhan khusus
Dukungan dari orang-orang terdekat merupakan dukungan yang berpengaruh untuk proses pembelajaran PAI DI Rumah Singgah Ibnu Kholdun karena mereka memberi semangat untuk anak-anak berkebutuhan khusus serta pihak rumah singgah untuk melaksanakan proses belajar mengajar.
- e. Lingkungan Sekolah yang nyaman
Lingkungan yang nyaman ini dapat membuat anak-anak berkebutuhan khusus ini nyaman dalam belajar kaerena mereka lebih suka dengan tempat yang terbuka seperti di Rumah Singgah Ibnu Kholdun.

6. Faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus

- a. Sebagian Orang tua anak berkebutuhan khusus yang kurang mendukung
Meskipun tidak semua orang tua menjadi faktor penghambat sebuah keberhasilan pembelajaran untuk Anak-anak berkebutuhan khusus tetapi tetap menjadi faktor penghambat keberhasilan. Karena orang tua hanya membawa anak-anaknya untuk belajar di rumah singgah tetapi tidak menerapkan kebiasaan baik atau pembelajaran yang ada di sekolah untuk diterapkan di rumah. Solusi : Pihak sekolah melakukan pendekatan dengan orang tua anak berkebutuhan khusus tentang bagaimana pentingnya pembelajaran bagi ABK karena masing-masing anak mempunyai potensi yang apabila digali akan menjadi sesuatu yang luar biasa.
- b. Keadaan anak berkebutuhan khusus yang sering menghambat pembelajaran
Keadaan anak berkebutuhan khusus yang sangat labil dan tidak bisa dipastikan suasana hatinya menjadi salah satu penyebab terhambatnya proses pembelajaran. Karena jika anak-anak berkebutuhan sedang tidak bisa terkontrol emosinya mereka akan menolak pembelajaran tersebut. Solusi : apabila mood atau keadaan anak ABK yang kurang baik sebaiknya orang tua menenangkan anaknya lebih dahulu atau orang yang terdekat.
- c. Latar belakang pendidikan Guru
Pendidikan guru yang mengajar di Rumah Singgah Ibnu Kholdun bukanlah yang menyandang pendidikan khusus untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka mengajar dengan kemampuan seadanya dan mereka belajar tentang anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara otodidak. Solusi : selain melanjutkan ke jemjamg sekolah khusus unutm pendidikan anak berkebutuhan khusus, guru yang tidak mempunya latar belakang pendidikan anak berkebutuhan khusus harus memperdalam ilmu ABK itu lebih giat walaupun secara otodidak.
- d. Tidak ada guru khusus untuk ABK
Dengan tidak adanya guru pembimbing khusus (GPK) bertugas sebagai konsultan dalam menangani ABK, serta dalam merencanakan program pembelajaran, memonitor pelaksanaan program pembelajaran. Maka tidak ada

yang menangani jika ada permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Solusi : Mencari guru yang pendidikannya memang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar pelaksanaan juga akan lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan strategi berupa pendekatan langsung dengan siswa secara tatap muka, kemudian menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan belajar sambil bermain, materi yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus yaitu materi PAI yang ringan seperti bagaimana cara solat yang benar, membaca Al Qur'an dengan menggunakan buku Iqro, dan menghafal surat pendek serta doa sehari-hari, media pembelajarannya masih menggunakan media visual yaitu seperti buku dan alat peraga lainnya, evaluasi berupa teknik penilaian dengan cara memberikan bintang kepada anak dibawah 7 tahun dan memberikan reward kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang berprestasi seperti dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan tepat, standar anak berkebutuhan khusus yang dapat menjadi peserta didik di rumah singgah Ibnu Khaldun Majenang tidak mempunyai batasan sehingga semua jenis anak berkebutuhan khusus dapat belajar di rumah singgah Ibnu Khaldun Majenang. Kemudian menjawab rumusan masalah yang berikutnya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran PAI bagi ABK.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu., dkk. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hadi, Amirul & Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hanipudin, Sarno. 2009. *Pendidikan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke masa*. Dalam Jurnal Matan Vol 1 (No.1) 2019. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/matan/article/view/2037>
- Hanipudin, Sarno. 2009. *Konsepsi Guru Modern Dalam Pendidikan Islam*. Dalam Jurnal Al-Munqidz: Jurnal Kajian dan Keislaman. Vol 8 (No.3) 2020. <https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk/article/view/265>
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

- Majid, Abdul dan Diyan Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2008. *Metode Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratri Desiningrum, Danie. 2016. *Psikologi Anak ABK*. Yogyakarta: Psikosain.
- Smith, Mark K. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka.
- Saefudin, Asis dan Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : PT. Gosyen Publisng.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sjarifuddin, Aip. 1980. *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.